

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara tentang falsafah dan tasawuf, pada saat ini telah banyak bermunculan buku-buku yang membahasnya dengan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Falsafah dan tasawuf sendiri merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya hakikat kebenaran dan pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia.

Lahirnya sebuah karya tidak terlepas dari situasi lingkungan sosial dan masyarakat sekelilingnya. Karena seorang penulis juga merupakan bagian dalam masyarakat yang hidup ditengah realitas sosial, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Berbicara tentang masyarakat dan karakteristiknya, sedikit banyak tidak dapat terlepas dari sejumlah sistem budaya, tradisi, agama dan filsafat dengan segala perbedaan latar belakang budaya dan pemikiran yang melingkupinya.

Filsafat merupakan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicitacitakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan. Filsafat manusia telah dirumuskan sebagai suatu refleksi atas pengalaman manusiawi untuk memperoleh paham

tentang kedudukannya yang khas di tengah-tengah makhluk lainnya. Filsafat juga tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dan dijabarkan dalam konsep mendasar. Filsafat tidak didalami dengan melakukan eksperimen-eksperimen dan percobaan-percobaan, tetapi dengan mengutarakan masalah secara persis, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu. Akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses dialektika. Untuk studi falsafi, mutlak diperlukan logika berpikir dan logika bahasa.

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Abdullah (1908- 1981). Dalam perkembangan Sufisme di Indonesia, maka sosok Hamka adalah sangat representatif. Ia telah menulis buku-buku tentang tasawuf dan kritiknya sekaligus, dan ia sekaligus pelaku yang mempraktikkan hidup kesufian. Ia adalah orang yang mempunyai integritas yang tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Hamka dikenal sebagai ulama, sastrawan, mufassir, filosof, bahkan politikus, meskipun masyarakat awam lebih mengenalnya dengan sosok ulama. Beliau adalah tokoh pemikiran Islam yang banyak memiliki pemikiran filsafat tentang nilai, hidup, dan pengabdian kepada Tuhan (tasawuf), dan pemikiran-pemikiran lainnya di berbagai lini kehidupan. Terlebih lebih dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan prinsip hidup dan nilai-nilai yang harus dipedomani oleh setiap diri, agar orientasi hidupnya tidak melenceng dari tujuan semula.

Karya Falsafah Hidup tidak luput dari beberpa faktor sejarah perjuangan pergerakan pemikiran yang berkembang di era perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dimana saat itu Hamka selaku penggerak organisasi Islam

Muhammadiyah yang turut memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Falsafah hidup merupakan sebuah karya yang berakar dari pengalaman Hamka atas pelajaran, pengalaman, penderitaan, dan penyelidikan yang didapat dari gurunya yang bernama Sutan Mansur sekaligus kakak ipar. Karya falsafah hidup dikerjakannya setelah berpisah dengan guru mulia Sutan Mansur pada tahun 1936 dan selesai pada tahun 1940.<sup>1</sup>

Dalam beberapa kasus keagamaan era modern. Orang beragama tidak banyak mengerti tentang arti tasawuf. Orang yang beragama tidak bisa merasakan nikmatnya beragama. Mereka juga tidak bisa merasakan dekat tuhan mereka sendiri. Mereka mengatakan dekat hanya di lidah saja, tidak di hati begitu juga akal mereka. Beberapa faktor seperti kurangnya ilmu dalam beragama menjadi salah satu alasannya. Kondisi seperti ini semakin memperbesar tugas pendidikan Islam dalam membantu individu untuk mencapai kedewasaan masing-masing. Karena tidak dapat dielakan lagi cepat atau lambat, dunia akan berubah bagaikan sebuah bumi perkemahan global. Kondisi tersebut memunculkan persoalan besar di tengah umat manusia, yakni krisis spiritualitas.

Mencermati pemikiran Hamka di bidang tasawuf ini, konsep dasar yang ia tawarkan adalah sufisme yang berorientasi, ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang menawarkan falsafah hidup yang lebih baik. Masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis ini dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar tetap terjaga kehidupan yang seimbang. Islam memiliki khazanah spiritualisme yang sangat berharga,

---

<sup>1</sup> Isi surat persembahan yang ditulis Hamka untuk gurunya Sutan Mansur di buku Falsafah Hidup. 2015, iii

yakni sufisme. Selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan.

Falsafah hidup yang memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf, dalam arti di samping melaksanakan perintah agama sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, juga mencari hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi. Namun demikian, perlu diingat bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang disebut oleh Hamka sebagai tasawuf modern, yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat.<sup>2</sup>

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana makna falsafah hidup dalam karya Hamka dengan menggali segi tasawuf sebagai obyek penelitian. Judul yang penulis angkat adalah "NILAI - NILAI SUFISTIK DALAM FALSAFAH HIDUP KARYA HAMKA (Studi Kepustakaan Falsafah Hidup Karya Hamka)". Dikarenakan penelitian tentang nilai sufistik tentang falsafah hidup belum pernah dilakukan. Sebagai peribadatan melaksanakan perintah agama sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah, juga mencari hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi. Namun demikian, perlu diingat bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka penulis menganggap penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

---

<sup>2</sup> Ibid, 66

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan panjang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut sebagai berikut : Bagaimana nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam falsafah hidup Hamka ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai – nilai sufistik yang terkandung dalam falsafah hidup Hamka.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah kepustakaan di bidang Tasawuf. Khususnya berkaitan dengan dimensi sufistik yang berkaitan dengan sebuah falsafah hidup.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi IAIN Kediri**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah karya ilmiah IAIN Kediri, dan dapat memberikan wacana tambahan mengenai nilai sufistik yang berkaitan dengan sebuah falsafah hidup.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi bagaimana langkah-langkah untuk mewujudkan nilai sufistik yang berkaitan dengan sebuah falsafah hidup.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya atau menjadikan penelitian yang sama untuk lebih baik lagi dari penelitian saat ini.

#### E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menelaah beberapa tulisan dan skripsi yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Adapun penelitian atau skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya memberikan gambaran umum tentang penulis sajikan dalam skripsi ini, selain itu juga untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan skripsi sebelumnya. Skripsi yang penulis ambil yaitu :

1. Nur Fitriani, Nilai-Nilai Etika Sufistik dalam Novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* Karya Hamka, UIN Raden Intan, Lampung. 2018
2. Nur Siti Samsiah, Dimensi Sufistik Dalam Puisi A. Mustofa Bisri, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2009

Dari kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan skripsi yang dalam ruang lingkup mengkaji dimensi sufistik. Penelitian tentang dimensi sufistik ini menarik beberapa mahasiswa untuk lebih lanjut mengkajinya. Akan tetapi perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya yaitu penelitian ini meneliti tentang makna sufistik dari falsafah hidup. Sedangkan peneliti sebelumnya tidak atau belum membahas tentang dimensi sufistik dalam falsah hidup.

## F. Kajian Teoritik

### 1. Nilai Sufistik

Nilai Sufistik sebagai metode pendekatan meliputi definisi, konsep, dan tujuan tasawuf. Juga meliputi pendekatan maqomat. Secara harfiah maqomat berasal dari bahasa arab yang artiya berarti tempat orang berdiri atau pangkal mulia. Istilah ini selanjutnya di gunakan untuk arti sebagai jalan yang panjang yang harus di tempuh oleh seorang sufi untuk berada di dekat allah.<sup>3</sup> Tentang berapa jumlah tangga atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi tidak sama pendapatnya. Muhammad al Kalabasyidalam kitabnya al- Taaruf li Mazhab ahl al-Tasawuf sebagai dikutip oleh Harun Nasution misalnya mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al taubah, al zuhud, al shabr, al faqr, al tawadhu', al taqwa, al tawakkal, al ridla, al mahabbah, dan al ma'rifah*. Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al thusi dalam kitab lama menyebutkan maqamat yaitu *al taubah, al zuhud, al faqr, al tawakkal, dan al ridla*.

#### a. Taubat

*Maqam al-taubat* menempati posisi paling depan bagi seseorang *salik* maupun *thalib*, meski secara *syar'i* sesungguhnya merupakan perintah agama Islam

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), 193

secara umum. Namun yang membedakan antara tobat dalam syariat biasa dengan *maqam* tobat dalam tasawuf diperdalam dan dibedakan antara tobatnya orang awam dengan tobatnya orang khawas. Karena tobat orang khawas termasuk sufi dari kelalaian mengingat Allah, maka kesempurnaan taobat dalam ajaran tasawuf adalah apabila seseorang yang bertobat sudah mencapai *maqam: al-Taubatubmin taubatih*, yakni tobat terhadap kesadaran keadaan dirinya dan kesadaran akan tobatnya itu sendiri.<sup>4</sup>

b. Zuhud

Ibnu ‘Athailah sendiri membagi zuhud ke dalam dua tahapan, yaitu zuhud lahir yang jelas dan zuhud batin yang samar. Aplikasi dari konsep ini adalah bahwa ketika seseorang ingin melakukan zuhud yang lahir, maka seorang harus zuhud terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pada zuhud batin seseorang harus zuhud terhadap perasaan hati yang tidak dibenarkan semisal perasaan sombong di depan orang lain, senang diuji, syirik, iri hati dan sebagainya.<sup>5</sup>

c. Sabar

Menurut Ibnu ‘Athailah, dalam *maqam* sabar, seseorang sufi akan selalu berusaha menjauhi dari sesuatu

---

<sup>4</sup> M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 89-99

<sup>5</sup> Abdullah Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 196.

yang tidak disukai oleh Allah SWT, yang di dalamnya adalah sikap mengatur sesuatu yang telah diatur oleh Allah SWT. Sabar sendiri menurut Ibnu 'Athailah terdapat beberapa macam: sabar terhadap yang dilarang, sabar terhadap yang wajib, serta sabar terhadap pengaturan dan pilihan-Nya, dan sabar terhadap keinginan yang bertentangan dengan pengaturan Allah SWT.

d. Faqr

Seperti halnya *uhud*, *faqr* disini memiliki arti memustuskan persangkutan hati dengan dunia dan mengosongkan hati dari ikatan dan keinginan apa saja selain Allah. Dapat disimpulkan *Al-faqr* adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah swt. atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apapun yang membuat jauh dari Allah swt.<sup>6</sup>

e. Tawadhu

Tawadhu berarti rendah diri yaitu perilaku manusia yang memiliki kepribadian tidak sombong. Merendahkan diri kepada Allah dan tidak berbuat semena-mena atau memandang remeh terhadap sesama.

---

<sup>6</sup> Ibnu Farhan. *Konsep Maqomat Dan Ahwal Dalam Prespektif Para Sufi*. IAI Bunga Bangsa Cirebon. YAQZHAN Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, 165

f. Taqwa

Taqwa adalah perilaku mentaati perintah dan menjauhi lararanga agam dengan sesungguhnya

g. Tawakal

Secara harfiah tawakal berarti menyerahkan diri. Menurut Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakal tempatnya dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbutan, tidak mengubah tawakal yang terdapat dalam hati itu. Hal ini terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya adalah takdir Allah.

h. Ridho

Harun Nasution mengatakan *ridha* berarti tidak berusaha, tidak menentang kada dan kadar Tuhan. Menerima kada dan kadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya kada dan kadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah

turunnya kada dan kadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala (cobaan yang berat).<sup>7</sup>

i. Mahabbah

Menurut Al-Ghazali, *al-mahabbah* adalah *maqam* sebelum rida. Kaum sufi mendasari ajaran mereka tentang cinta dengan Alquran, hadis, dan *atsar* (perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat). Dalam *maqam* ini, seorang pecinta akan tenggelam dalam cintanya dan menyerahkan segala pilihan kepada kekasihnya. Pilihan sang kekasih adalah pilihannya. Dengan demikian pada *maqam* cinta ini seseorang akan selalu menerima segala aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dibenci oleh Allah SWT<sup>8</sup>

j. Makrifat

Makrifat memiliki makna mengenal atau melihat, yang dimaksud disini adalah melihat allah dengan mata hati.<sup>9</sup>

Menurut Hamka, tasawuf bukanlah sebagai tujuan yang dapat menyebabkan kejumudan dan kemunduran hidup, melainkan hanya difungsikan sebagai alat saja. Apabila memposisikan tasawuf sebagai alat,

---

<sup>7</sup> Miswar. *Maqomat (Tahapan Yang Harus Ditempuh Dalam proses Bertasawuf)*. Jurnal ANSIRUPA I Vol. 1 No. 2, Juli - Des 2017, 18

<sup>8</sup> Ibnu Farhan. *Konsep Maqomat Dan Ahwal Dalam Prespektif Para Sufi*. IAI Bunga Bangsa Cirebon. YAQZHAN Volume 2, Nomor 2, Desember 2016, 168

<sup>9</sup> Jurnal MAQO,-MAQOM DALAM TASAWUF, RELEVANSINYA DENGAN KEILMUAB DAN ETOS KERJA. Dian Ardiyani. SUHUF, Vol. 30. No. 2, November 2018, 172

maka seorang sufi dapat memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh kebahagiaan sejati, sufi harus memperhatikan unsur-unsur duniawi, seperti harta benda, keluarga, kesehatan badan atau jasmani, dan kehormatan di dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>10</sup>

Mencermati pemikiran Hamka di bidang tasawuf ini, konsep dasar yang ia tawarkan adalah sufisme yang berorientasi, ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang menawarkan falsafah hidup yang lebih baik. Masyarakat Islam tetap menyimpan potensi untuk menghindari krisis ini dengan mempertahankan dasar-dasar spiritualisme Islam agar tetap terjaga kehidupan yang seimbang. Islam memiliki khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme. Selama dua abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan.

Falsafah hidup yang memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf, dalam arti di samping melaksanakan perintah agama sebagai bentuk mendekati diri kepada Allah, juga mencari hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup dalam wujud memiliki etos sosial yang tinggi. Namun demikian, perlu diingat bahwa tasawuf tidak bisa dipisahkan dari kerangka pengalaman agama, yang berorientasi kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Inilah yang disebut oleh Hamka sebagai tasawuf modern, yakni tasawuf yang membawa kemajuan, bersemangat tauhid, dan jauh dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, 35-41.

<sup>11</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015), 66

Tasawuf menjanjikan penyelamatan ditengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialistis, hedonis, secular,plus kehidupan yang makin sulit secara ekonomi maupun psikologi.<sup>12</sup>

Adapun hakikat Tasawuf adalah ilmu pengetahuan yang memperhatikan pengalaman batin (hati) manusia ketika beribadah, apakah saat itu ibadah yang dilaksanakan ada keterkaitan hati dengan Allah atau tidak.<sup>13</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau study literature (*Library Research*) yaitu dengan melakukan penelitian pada buku, artikel dan dokumen yang berhubungan dengan tema skripsi. Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering disebut *Library Research*. *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku buku literatur yang di perlukan dan dipelajari.<sup>14</sup> Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literature yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan model analisis konten. Yaitu pemahaman karya dari segi ekstrinsik. Aspek aspek yang

---

<sup>12</sup> Badruttamam Basya Al-Misriy, *Tasawuf Anak Muda*, 68-69.

<sup>13</sup> Tim Reviewer MKD 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, 233-234.

<sup>14</sup> M. Ahwadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2

melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam.<sup>15</sup> Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi : a) pesan moral, b) nilai pendidikan, c) nilai filosofis, d) nilai religius, e) nilai kesejarahan, dan sebagainya.

## 2. Data dan Sumber Data

Agar data dan informasi dapat dipergunakan dan sesuai dengan fakta.<sup>16</sup> Maka sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Oleh karena itu dalam pengumpulan data pada pendekatan kualitatif dikelompokkan menjadi data primer (utama) dan data sekunder (tambahan).<sup>17</sup>

### a. Data primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>18</sup> Dalam hal ini data primer berasal dari buku karya Hamka yaitu Falsafah Hidup

### b. Data Sekunder

Data dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, namun lewat orang lain.<sup>19</sup> Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah dari buku-buku, dokumen yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

---

<sup>15</sup> Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : CAPS, 2013 ), 160

<sup>16</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 63.

<sup>17</sup> Lexy J.Moleong, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 157.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Manaemen* (Bandung: Alfaeta, 2014), 376.

<sup>19</sup> Ibid.,

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara metode dokumentasi; yakni dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah buku-buku serta tulisan yang mempunyai relevansi dengan pembahasan.

### 4. Analisis Kritis

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis. Analisis konten menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pendataan kata-kata yang memuat pengertian.<sup>20</sup>

Penelitian yang penulis lakukan tergolong pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berfikir secara induktif, artinya penelitian kualitatif bergerak dari bawah, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang persoalan penelitian, kemudian data-data tersebut dicari pola, hukum dan prinsip-prinsip.

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan,

---

<sup>20</sup> Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta : CAPS, 2013 ), 164

membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. **BAB I**, pembahasan diawali dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi studi ini. Selain itu, pendahuluan diisi dengan latar belakang masalah yang menjadi landasan alasan penelitian ini dilaksanakan, batasan dan perumusan masalah menjadi pembahasan topic selanjutnya, lalu kami menguraikan tentang tujuan dan kegunaan penelitian ini, serta metode penelitian yang kami gunakan yaitu menggunakan metode Library Research, kemudian penjelasan terakhir tentang sistematika penulisan yang kami gunakan dalam penelitian ini.
2. **BAB II**, didalam bab ini penulis membahas tentang Biografi dan Karya-Karya Hamka, yang menguraikan tentang riwayat hidup Hamka, aktifitas kehidupan Hamka dan karya pemikiran Hamka.
3. **BAB III**, pembahasan diarahkan kepada falsafah hidup, menjelaskan tentang falsafah hidup, kemudian bagian-bagian falsafah hidup Hamka.
4. **BAB IV**, bab ini menguraikan atau menjelaskan analisis nilai sufistik dalam falsafah hidup Hamka dimana penulis mengkritisi baik apresiatif maupun kontradiktif

5. **BAB V**, bab ini menjadi bab terakhir dalam skripsi ini yang berisikan kesimpulan tentang nilai sufistik dalam falsafah hidup Hamka